

**STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN BUKU PENUNJANG PEMBELAJARAN
DAN AKSES INFORMASI: STUDI KASUS DI SD NEGERI 091404 PARBALOHAN TIGARAS**Indar Widiastuti¹, Selamat Pohan²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utarawidiastutiindar@gmail.com¹, [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi keberadaan buku-buku pendukung dan cara akses informasi, serta strategi yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi keterbatasan tersebut di Sekolah Dasar Negeri 091404 Parbalohan Tigaras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri dari empat guru dan delapan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan cara mengamati, wawancara, dan mencatat berbagai dokumen, lalu dianalisis dengan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki buku paket sebagai sumber belajar utama, sehingga setiap peserta didik dapat menggunakan satu buku yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Namun, buku-buku pendukung seperti buku cerita edukatif, ensiklopedia, kamus, buku pengetahuan umum, serta buku keagamaan hanya tersedia dalam jumlah yang sangat sedikit. Lokasi sekolah di daerah pedesaan juga membatasi kemudahan mendapatkan buku baru dan sumber informasi. Guru menghadapinya dengan menjelaskan materi secara lebih detail, melakukan tanya jawab dan diskusi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan lingkungan sekitar, menggunakan alat bantu yang sederhana, serta mencari informasi tambahan melalui internet jika terdapat koneksi jaringan. Strategi itu membuat proses belajar tetap bisa berjalan meskipun sumber belajar yang tersedia terbatas. Kreativitas dan kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar yang tersedia sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran di sekolah yang memiliki sarana terbatas.

Kata kunci: strategi guru, buku penunjang, akses informasi, sumber belajar, sekolah dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the availability of supplementary books and methods for accessing information, as well as the strategies employed by teachers to overcome these limitations at Public Elementary School (SDN) 091404 Parbalohan Tigaras. The study employs a qualitative approach using a case study method. Participants included four teachers and eight students, selected

Article History

Received: 28 Oktober 2026

Reviewed: 28 Oktober 2026

Published: 29 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and document analysis, followed by a process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that the school possesses textbooks as the primary learning resource, ensuring each student has access to a book corresponding to the subject being taught. However, supplementary materials—such as educational storybooks, encyclopedias, dictionaries, general knowledge books, and religious texts—are available only in very limited quantities. The school's rural location further hinders the acquisition of new books and information resources. To address these challenges, teachers provide more detailed explanations, facilitate Q&A sessions and discussions, connect lesson content to the students' daily lives, utilize the surrounding environment, employ simple teaching aids, and seek additional information online whenever an internet connection is available. These strategies allow the learning process to continue despite the limited availability of learning resources. A teacher's creativity and ability to effectively utilize existing resources are crucial for maintaining the quality of instruction in schools with limited facilities.

Keywords: *teacher strategies, supplementary books, information access, learning resources, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada kemampuan guru dalam menjelaskan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya sumber belajar yang memadai dan mendukung proses belajar. Sumber belajar tidak hanya berupa buku pelajaran saja, tetapi juga meliputi buku tambahan, alat bantu belajar, serta akses ke berbagai informasi yang bisa membantu siswa memahami materi dengan lebih luas dan lebih dalam. Ketersediaan materi belajar yang cukup memberi kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas pengetahuan, dan membiasakan diri membaca sejak kecil. Sebaliknya, karena keterbatasan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran cenderung lebih fokus pada materi utama, sehingga peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Sari et al., 2024).

Salah satu masalah yang masih sering ditemukan di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan, adalah kurangnya buku bacaan yang mendukung proses belajar. Secara umum, sekolah sudah memiliki buku paket sebagai sumber belajar utama yang sesuai dengan kurikulum. Namun, buku-buku pendukung seperti buku cerita edukatif, ensiklopedia untuk anak, kamus, buku pengetahuan umum, buku keagamaan, serta berbagai bacaan literasi lainnya masih ada, tetapi dalam jumlah yang terbatas. Buku penunjang berperan penting dalam membantu peserta didik memperluas pengetahuan, memperkaya materi yang diajarkan guru, serta mendorong terbentuknya kebiasaan belajar mandiri dan meningkatkan minat membaca. Oleh karena itu, tersedianya buku penunjang menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah (Leshota, et al., 2020).

Selain kurangnya buku bacaan yang mendukung, akses ke sumber informasi juga masih menjadi hambatan di banyak sekolah di pedesaan. Perkembangan teknologi informasi

sebenarnya memberi kesempatan bagi guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran melalui internet dan media digital. Namun, tidak semua sekolah memiliki akses internet yang cukup, alat teknologi yang memadai, perpustakaan yang lengkap, atau kesempatan mudah untuk mendapatkan bacaan tambahan. Kondisi ini membuat peserta didik kesulitan mendapatkan informasi di luar materi yang diajarkan di kelas, sehingga kemampuan literasi, rasa ingin tahu, dan wawasan mereka belum berkembang dengan baik. Di sisi lain, kemudahan dalam mendapatkan informasi bisa membantu guru memperkaya materi yang diajarkan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswanya (Mumtazien & Syam 2024).

Dalam situasi seperti itu, guru harus menggunakan cara mengajar yang cocok dengan kondisi sekolah dan memanfaatkan materi pembelajaran yang ada secara kreatif. Mahdalina et al., (2023) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode yang beragam, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, serta memberikan contoh nyata, keterlibatan siswa bisa meningkat meskipun fasilitas dan sarana yang tersedia terbatas. Mardhani et al., (2025) menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode mengajarnya sesuai dengan kondisi sekolah, sehingga pengalaman belajar siswa tetap berkualitas. Sementara itu, Wijaya et al., (2025) mengatakan bahwa menggunakan sumber belajar alternatif, seperti lingkungan sekitar, bahan ajar sederhana, dan bahan tambahan dari internet, adalah cara yang baik untuk mempertahankan kualitas belajar di sekolah yang memiliki akses terbatas pada sumber belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru mengubah strategi mengajar sesuai dengan kondisi sekolah menjadi hal penting dalam mempertahankan kualitas pendidikan.

Meskipun banyak penelitian sudah membahas cara guru mengatasi kekurangan sumber belajar, penelitian khusus yang meninjau cara guru menghadapi keterbatasan buku pelajaran dan akses informasi sekaligus di sekolah dasar perdesaan masih belum banyak. Selain itu, SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras berada di daerah pedesaan dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, sehingga memiliki situasi yang berbeda dibandingkan sekolah-sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut membuat sekolah itu pantas diteliti sebagai contoh kasus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi keberadaan buku-buku pendukung pembelajaran dan akses terhadap informasi, serta cara yang dilakukan guru dalam mengatasi keterbatasan tersebut di SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu sekolah untuk memperkaya bahan belajar dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang terjadi di lapangan, terutama cara guru menggunakan strategi dalam menghadapi kendala seperti kurangnya buku bacaan pendukung pembelajaran dan akses informasi di SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti bisa menjelaskan secara mendetail situasi yang terjadi di sekolah dan berbagai langkah yang dilakukan guru untuk memastikan proses belajar tetap berjalan baik meskipun terbatas dalam akses terhadap sumber belajar.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras selama berlangsungnya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tanggal 22 Agustus 2026 sampai 1 September 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterlibatan peneliti dalam program KKN di sekolah tersebut dan kondisi sekolah di wilayah pedesaan.

Subjek penelitian terdiri dari 4 orang guru dan 8 orang siswa SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras. Informan dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Guru dipilih karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dan memahami berbagai cara yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar. Peserta didik dipilih karena mereka mengalami langsung proses belajar dengan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Objek penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan guru untuk mengatasi masalah kurangnya buku penunjang dan kesulitan mendapatkan informasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan agar dapat memahami kondisi sekolah, cara pelaksanaan pembelajaran, keadaan buku paket yang tersedia, koleksi buku tambahan, serta kemudahan akses untuk mendapatkan berbagai sumber informasi. Wawancara dilakukan langsung kepada empat guru dan delapan siswa untuk mendapatkan informasi tentang kendala yang mereka hadapi serta cara yang digunakan oleh guru dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana sekolah, serta berbagai dokumen lain yang terkait dengan proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, peneliti berperan langsung sebagai pengamat sekaligus pewawancara.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan atau memverifikasi hasil. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan uraian naratif atau uraian yang mudah dipahami dan dapat dianalisis. Tahap terakhir adalah dengan membuat kesimpulan berdasarkan semua data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga bisa dijelaskan bagaimana cara guru mengatasi kendala kurangnya buku penunjang pembelajaran dan akses informasi.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang ada. Dengan kedua teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dapat dipercaya dan mewakili kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan izin dari pihak sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Kondisi Pembelajaran dan Ketersediaan Buku Paket

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, proses belajar mengajar di SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras berjalan sesuai dengan jadwal dan kurikulum yang telah ditentukan oleh sekolah. Guru menggunakan buku paket sebagai sumber utama untuk memberikan materi pelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi secara langsung di depan kelas, memberi contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menanyakan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum memberikan latihan soal. Siswa tampak belajar dengan rutin, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menjawab pertanyaan secara aktif, serta mengerjakan tugas yang diberikan.

Ketersediaan buku paket di sekolah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan para siswa. Setiap kelas hanya memiliki sekitar delapan siswa, sehingga setiap siswa bisa menggunakan satu buku paket sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan tanpa perlu bergantian. Kondisi ini memudahkan guru dalam menjelaskan materi karena semua siswa menggunakan bahan belajar yang sama, sehingga proses belajar bisa berjalan lebih fokus.

2. Ketersediaan Buku Penunjang Pembelajaran

Hasil dari pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa buku-buku yang dimiliki sekolah sebagian besar adalah buku paket untuk berbagai mata pelajaran. Buku-buku pendukung seperti buku cerita yang mengedukasi, ensiklopedia untuk anak-anak, kamus, buku tentang pengetahuan umum, buku keagamaan, majalah pendidikan, serta bacaan literasi lainnya tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Kondisi ini membuat pilihan bacaan yang bisa dibaca siswa selain buku paket terbatas.

Selama proses belajar, para siswa masih sangat mengandalkan penjelasan dari guru sebagai sumber utama untuk memahami materi pelajaran. Kemampuan siswa untuk mencari informasi tambahan melalui bacaan lain terbatas karena jumlah buku pendukung yang tidak banyak, sehingga pembelajaran lebih mengandalkan materi dalam buku paket.

3. Keterbatasan Akses Informasi

Sekolah terletak di daerah pedesaan, jadi untuk sampai ke toko buku, perpustakaan yang lebih lengkap, atau sumber informasi lainnya tidak semudah di daerah perkotaan. Hal ini membatasi kemampuan sekolah untuk terus menambahkan buku bacaan secara rutin.

Kondisi tersebut juga ditemukan oleh saat penelitian menjalankan program pojok baca KKN di sekolah. Pembelian buku mengalami kesulitan karena toko buku berada cukup jauh dari desa, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak. Akibatnya, jumlah dan variasi buku yang berhasil dikumpulkan tidak terlalu banyak.

4. Strategi Guru dalam Menghadapi Keterbatasan

Berdasarkan wawancara dengan empat guru dan delapan siswa, kurangnya buku pelengkap dan akses informasi tidak menghambat kegiatan belajar. Guru menerapkan beberapa strategi berikut.

a. Menjelaskan materi dengan jelas dan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan buku paket dengan baik, dengan menjelaskan materi secara lebih terperinci dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru 1 menyatakan:

"Buku tambahan yang tersedia memang terbatas. Jadi, kami menjelaskan dengan lebih jelas, memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan mereka, dan jika ada peluang, kami mencari sumber lain melalui internet." (Guru 1)

b. Tanya jawab dan diskusi. Berdasarkan wawancara dan pengamatan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila ada materi yang belum dipahami dan melakukan diskusi bersama. Guru 2 menyatakan:

"Kami selalu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika mereka masih ragu. Seringkali kami juga mengadakan diskusi agar mereka lebih mengerti." (Guru 2)

Pernyataan siswa sejalan dengan hal tersebut. Siswa 2 menyatakan:

Jika kami belum mengerti, ibu guru akan menjelaskan kembali dan memberi contoh. Jadi, kami lebih mudah memahami meskipun materinya hanya dari buku paket," (Siswa 2).

c. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, contoh dan bahan pembelajaran yang diambil adalah kejadian serta benda yang berkaitan erat dengan kehidupan siswa agar materi pelajaran lebih mudah dipahami.

d. Menggunakan papan tulis dan alat bantu sederhana. Hasil pengamatan dan pencatatan selama kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa guru menggunakan papan tulis serta alat bantu yang sederhana untuk menjelaskan materi pelajaran, sehingga siswa tetap bisa memahami pelajaran meskipun sarana dan fasilitas sekolah belum memadai.

e. Mencari referensi tambahan melalui internet jika memungkinkan. Berdasarkan wawancara dengan guru, ketika ada jaringan, guru mencari informasi yang relevan dengan topik pelajaran, mempelajarinya terlebih dahulu, kemudian memberikannya kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

5. Hasil Triangulasi

Hasil dari pengamatan, wawancara dengan guru, dan wawancara dengan siswa menunjukkan kesesuaian. Guru menjelaskan materi dengan lebih rinci, menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, serta memberikan contoh-contoh untuk memudahkan pemahaman. Siswa mengatakan bahwa penjelasan dan contoh yang diberikan oleh guru membantu mereka memahami materi pelajaran. Observasi di kelas memperlihatkan praktik yang sama. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan kondisi sarana sekolah mendukung temuan mengenai keterbatasan buku penunjang.

Ringkasan Hasil

Keterbatasan buku penunjang dan akses informasi masih menjadi hambatan di sekolah ini. Meski begitu, proses belajar tetap berjalan karena guru menggunakan cara-cara yang sesuai dengan situasi sekolah, seperti menjelaskan materi dengan jelas, bertanya dan menjawab, berdiskusi, memanfaatkan lingkungan sekitar, menggunakan alat bantu yang sederhana, serta mencari referensi dari internet.

Pembahasan

Keterbatasan buku penunjang pembelajaran

Penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 091404 Parbalohan Tigaras sudah memiliki buku paket sebagai sumber belajar utama, sehingga setiap siswa dapat menggunakan satu buku sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari. Kondisi itu didukung oleh jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, sekitar delapan orang di setiap kelas. Ketersediaan buku paket membantu guru mengajar sesuai dengan kurikulum dan membuat siswa lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas. Meskipun begitu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam jumlah buku yang mendukung pembelajaran. Koleksi buku yang ada sebagian besar terdiri dari buku paket, sedangkan jenis buku seperti cerita edukatif, ensiklopedia anak, kamus, buku pengetahuan umum, buku keagamaan, serta bacaan literasi lainnya masih sangat terbatas. Kondisi tersebut membuat peserta didik tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi tambahan di luar materi yang ada dalam buku paket. Temuan ini sesuai dengan pendapat Leshota (2020) yang menyebutkan bahwa tersedianya sumber belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi

kualitas pembelajaran. Keterbatasan buku penunjang juga memengaruhi kemajuan budaya literasi siswa. Kurang beragamnya bahan bacaan menyebabkan siswa belum terbiasa mencari informasi sendiri dengan cara membaca. Padahal, adanya buku penunjang bisa membantu siswa mengembangkan wawasan, meningkatkan semangat membaca, serta memperkuat kemampuan berpikir dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam. Oleh karena itu, menambahkan koleksi buku pendukung masih sangat penting bagi sekolah agar kualitas pembelajaran dan kemampuan literasi siswa bisa terus meningkat (Sari et al., 2024).

Strategi Guru dalam Menghadapi Keterbatasan Buku Penunjang Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru menjelaskan materi dengan lebih rinci, mendorong tanya jawab dan diskusi, mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mendorong siswa untuk aktif bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami. Berbagai cara tersebut dilakukan agar para siswa tetap bisa memahami materi dengan baik meskipun bacaan tambahan yang tersedia tidak banyak. Strategi yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya tergantung pada adanya buku, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas serta memilih cara mengajar yang tepat. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak memungkinkan guru untuk memperhatikan setiap siswa dengan bisa membantu, sehingga proses belajar mengajar bisa lebih menarik dan terjadi interaksi yang bisa membantu. Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan Mahdalina et al. (2023) bahwa kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran bisa meningkatkan partisipasi siswa, meskipun sekolah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Meski strategi itu membantu siswa memahami materi, buku pelengkap tetap tidak bisa digantikan sepenuhnya. Buku penunjang berperan sebagai alat belajar mandiri yang membantu siswa mendapatkan informasi tambahan di luar materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, tetap diperlukan penambahan koleksi buku pendukung agar peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kemampuan literasi serta memperluas wawasan mereka. Hal ini didukung oleh Mardhani dan timnya tahun 2025 yang mengatakan bahwa guru harus menggunakan berbagai sumber belajar secara baik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun fasilitas sekolah masih terbatas.

Keterbatasan Akses Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi Sekolah Dasar Negeri 091404 Parbalohan Tigaras yang berada di area pedesaan membuat akses terhadap buku baru serta berbagai sumber informasi lainnya masih terbatas. Kondisi itu menyebabkan koleksi buku bacaan di sekolah masih kurang beragam, sehingga siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi tambahan di luar buku yang digunakan. Berdasarkan catatan lapangan yang diambil peneliti selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung, kendala tersebut juga terasa ketika peneliti menjalankan program pojok baca di sekolah. Pembelian buku mengalami kendala karena toko buku berada di lokasi yang agak jauh dari desa, sehingga jumlah buku yang bisa dikumpulkan masih terbatas. Kondisi itu menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi bukan hanya dirasakan oleh pihak sekolah saja, tetapi juga menghambat upaya pihak lain dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kurangnya akses terhadap informasi membatasi kesempatan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Siswa belum banyak memiliki pilihan sumber belajar yang bisa digunakan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan literasi secara mandiri. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Mumtazien dan Syam (2024) bahwa memiliki akses ke berbagai sumber informasi dapat membantu guru memperkaya materi pelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswanya.

Strategi Guru dalam Menghadapi Keterbatasan Akses Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih berusaha mencari berbagai referensi tambahan sebagai bahan pendukung dalam proses belajar mengajar. Saat ada akses internet, guru mencari informasi yang sesuai dengan topik pelajaran, belajar terlebih dahulu, lalu menjelaskan kembali kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar lebih sederhana dan lebih bisa dicerna. Selain menggunakan internet, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan konteks. Berbagai kejadian dan benda yang berkaitan dengan kehidupan siswa digunakan sebagai contoh agar materi pelajaran lebih mudah dipahami. Guru juga menggunakan papan tulis dan alat bantu sederhana sebagai sarana belajar agar siswa tetap bisa mengerti pelajaran meskipun fasilitas sekolah belum lengkap. Berbagai cara tersebut menunjukkan bahwa guru bisa menyesuaikan cara mengajar dengan situasi sekolah yang sebenarnya. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai sumber belajar yang berbeda sangat penting untuk mempertahankan kualitas proses belajar mengajar. Temuan ini sesuai dengan penjelasan Wijaya et al. (2025) yang menyatakan bahwa inovasi guru dalam menggunakan sumber belajar alternatif merupakan cara yang efektif untuk menjaga kualitas pembelajaran di sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan akses informasi.

KESIMPULAN

Sekolah Dasar Negeri 091404 Parbalohan Tigaras memakai buku paket sebagai bahan belajar utama yang membantu proses belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, sekolah masih mengalami kendala dalam memiliki buku tambahan dan akses informasi, sehingga siswa tergantung pada buku yang diberikan dan penjelasan dari guru. Akibatnya, kesempatan para siswa untuk meningkatkan pengetahuan, kebiasaan membaca, dan kemampuan belajar sendiri masih belum cukup baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menjelaskan materi dengan lebih detail, menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, mendorong siswa untuk bertanya, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, alat bantu sederhana, serta mencari informasi tambahan dari internet jika ada. Strategi ini memastikan proses belajar tetap berjalan lancar dan menunjukkan betapa pentingnya kreativitas guru dalam menggunakan sumber belajar yang tersedia, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama ketika sarana yang dimiliki terbatas.

SARAN

1. Bagi sekolah: menambahkan koleksi buku pendukung dan memperluas akses informasi agar muncul budaya membaca, misalnya dengan bekerja sama dengan perpustakaan setempat, menerima donasi buku, atau menciptakan area baca yang dikelola secara berkelanjutan.
2. Bagi guru sebaiknya terus berinovasi dalam metode mengajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kondisi sekolah.
3. Bagi peneliti berikutnya: bisa meneliti sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, lebih banyak informan, atau mengukur pengaruh strategi yang digunakan oleh guru terhadap hasil belajar dan minat baca anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Leshota, M. (2020). Teacher-Textbook Relationships in Mathematics in Contexts of Limited Resources. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 24(3), 375-386. <https://doi.org/10.1080/18117295.2020.1847833>
- Mardhani, L. E., Lubis, L. M., Kalsum, U., Gultom, S., Daryanto, E., & Rosnelli, R. (2025). Implikasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Pembelajaran di SD Negeri 023908 Binjai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3613-3618. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4101>
- Mdodana-Zide, L. (2023). Teacher's Pedagogical Strategies in Under-Resourced Rural Schools in South Africa. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 20-31. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234123>
- Mumtazien, G., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 5782. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.5647>
- Nacikit, N., Gaite, T., Tuharea, J., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., Pendidikan, I., Pattimura, U., & Ambon, K. (2024). Problematika Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 36 Buru. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health E-ISSN*, 3(2).
- Tampubolon, C. F. P., Nasution, W. N. A., & Kurniati, S. (2025). Eksplorasi Penggunaan Buku Digital dan Buku Fisik dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kisaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171-176. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9472>
- Wijaya, S., Utari Batamata, S., Mei Wulandari, D., Farlan, M., Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Agama Islam Negeri Sorong, I. (2025). Pengaruh Kurangnya Media Terhadap Hasil Belajar siswa di MI Al-Ishlah kota sorong. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 7, Number 1). <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool>